

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penerapan model *blended learning* dalam meningkatkan kemampuan menyusun bahan ajar telah berlangsung dengan baik. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut.

##### *1. Kondisi Awal Pra Penelitian*

Sumber daya manusia di PAUD Tunas Mulia terdiri dari tutor dengan pendidikan D1 PGTK, SMEA serta SMA. Para tutor juga telah mengikuti pelatihan dan pembinaan yang diadakan kelurahan, HIMPAUDI yang memberikan bantuan dalam menambahkan fasilitas APE dan pembinaan untuk tutor. Akan tetapi temuan di lapangan menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran, tutor sudah membuat perencanaan materi pembelajaran, akan tetapi dalam mempersiapkan alat dan bahan terlihat tutor masih sibuk mempersiapkan disaat pembelajaran berlangsung. Hal ini kurang efektif, karena perhatian anak didik menjadi terbagi dan anak terlihat bingung.

Dalam hal penggunaan metode pembelajaran, tutor di PAUD Tunas Mulia cenderung untuk menggunakan metode yang monoton. Dimana pada kegiatan inti, tutor menggunakan metode tanya jawab dan pemberian tugas yang kegiatannya meliputi menebalkan huruf, membaca serta menghitung. Metode tanya jawab dilakukan dengan bertanya mengenai tugas anak bukan tema yang akan dibahas pada kegiatan belajar mengajar tersebut. Kurangnya keberagaman metode tersebut membuat anak cepat bosan.

Pada aspek penyiapan bahan ajar, masih terdapat beberapa hal yang belum optimal. Hal ini terlihat dari keterbatasan bahan ajar yang tersedia. Penyiapan bahan ajar juga belum mengacu pada fase-fase perkembangan anak sebagaimana tercantum dalam Permen No. 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini.

## 2. *Permasalahan yang Ingin Dibahas*

Melalui penelitian ini, permasalahan mendesak yang ingin dibahas sekaligus dicarikan solusinya yaitu mencakup bagaimana meningkatkan kemampuan menyusun bahan ajar pada tutor di PAUD Tunas Mulia tersebut. Masalah penyusunan bahan ajar menjadi suatu hal yang dianggap penting karena komponen ini berdampak langsung pada ketidakjelasan indikator keberhasilan perkembangan dari si anak itu sendiri.

Kondisi tersebut ditunjang pula dengan temuan bahwa bahan ajar yang disiapkan hanya berupa poster dan alat peraga saja. Aspek bahan ajar menjadi permasalahan yang dirasa penting untuk diselesaikan mengingat hal tersebut merupakan media serta sarana komunikasi edukatif antara tutor dengan anak sebagai peserta didik.

## 3. *Deskripsi Model Blended Learning*

Model *blended learning* itu sendiri merupakan model yang mengkombinasikan pertemuan tatap muka dengan pembelajaran *online*. Peneliti mengembangkan model *blended learning* ini dengan menggunakan pendekatan partisipatif dimana tutor sebagai peserta didik peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga mendapatkan ruang untuk berkonsultasi terkait dengan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami khususnya pada kompetensi menyusun dan mengembangkan bahan ajar.

Berdasarkan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh para tutor, peneliti menggunakan beberapa media pembelajaran, diantaranya booklet (modul teks) yang akan digunakan pada saat pertemuan tatap muka, kemudian *e-book* yang akan digunakan oleh tutor yang ingin belajar secara mandiri baik itu dirumah maupun di tempat lain yang memiliki akses untuk menjalankan *e-book* tersebut. Kemudian media yang selanjutnya adalah *Portal Belajar Bersama Virtual* yang merupakan sebuah media *online* yang lebih fleksibel diantara media-media yang sebelumnya. *Portal Belajar Bersama Virtual* selain berisi materi pembelajaran, juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas diantaranya failitas forum diskusi,

*chatting, messenger* yang dapat digunakan tutor untuk berkonsultasi baik secara perorangan maupun kelompok.

Melalui penerapan model *blended learning* ini, diharapkan mampu membantu para tutor di PAUD Tunas Mulia dalam meningkatkan kemampuan menyusun bahan ajar bagi para tutor di PAUD Tunas Mulia, Pasar Rebo, Jakarta Timur.

#### 4. *Implementasi Model Blended Learning*

Hasil pembelajaran yang dapat dirasakan langsung oleh para tutor sebagai responden ialah meningkatnya kemampuan menyusun bahan ajar secara relevan, konsisten, serta interaktif. Hasil tersebut diperoleh melalui dua siklus penelitian yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus 1, peneliti merasa pemahaman terkait penyusunan bahan ajar yang diperoleh para tutor di PAUD Tunas Mulia masih bisa ditingkatkan, sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus 2. Penyusunan bahan ajar yang dilakukan oleh tutor sebagai responden masih belum optimal. Selain melalui data tes praktek yang dipaparkan di atas, secara persentase tes teori-pun perolehan nilai dari para responden masih belum mencapai 75%. Peneliti dan kolaborator melakukan refleksi dengan memperhatikan instrumen pemantau tindakan. Hal ini terlebih dahulu diajukan dan diselenggarakannya diskusi antara peneliti, observer, juga dengan meminta masukan dari para tutor sebagai responden. Adapun masukan dari para tutor tersebut antara lain agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih menyenangkan, perlunya peningkatan komunikasi diantara komponen pembelajaran, serta adanya pembimbingan pada beberapa tutor yang belum mampu menyusun bahan ajar secara mumpuni.

Penerapan pembelajaran ini mencapai suatu hasil yang memuaskan pada pelaksanaan siklus 2, dimana keseluruhan peserta terlihat telah mampu menyusun bahan ajar, baik yang konvensional, sederhana, maupun yang berbasis komputer. Kekurangan yang terdapat pada siklus 1 telah mampu diminimalisir secara baik pada pelaksanaan siklus 2 ini. Peningkatan yang cukup signifikan antara *pre test*,

siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan keberhasilan perlakuan yang dilakukan oleh peneliti. Pada akhir pelaksanaan siklus 2 ini, peneliti bersama dengan kolabolator sepakat untuk menghentikan penelitian, atau dengan kata lain tidak melanjutkan pada siklus selanjutnya. Melalui pelaksanaan kedua siklus ini, keseluruhan indikator dan target pencapaian telah terlaksana dengan hasil yang memuaskan.

#### 5. *Temuan Penelitian*

Adapun temuan yang menarik pada proses pembelajaran ini antara lain:

- a. Peserta bersikap sangat kolaboratif. Hal ini dikarenakan kesesuaian rasionalisasi dengan kondisi di lapangan. Artinya, pembelajaran menggunakan model *blended learning* ini merupakan suatu solusi atas permasalahan para tutor selama ini.
- b. Peserta memahami tujuan pembelajaran. Bukan hanya peningkatan kompetensi, tetapi penelitian ini juga merupakan suatu alternatif pemecahan masalah yang selama ini dialami oleh para tutor.
- c. Peserta mengerti betul bahwa bahan ajar yang disusun secara sistematis akan mempermudah dan mendukung proses pembelajaran.

#### 6. *Hasil Penelitian*

Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui hasil pre test dan post test terhadap para tutor tersebut, maka diperoleh nilai rata-rata uji pemahaman dan penguasaan materi meningkat sebesar 39,42% antara sebelum perlakuan dengan siklus 1, serta mengalami kenaikan dari 52% menjadi 72,5% pada siklus 2. Secara praktek pun para tutor telah mampu menunjukkan kemajuan yang signifikan, yaitu dengan mampu menyusun bahan ajar baik yang konvensional maupun yang berbasis komputer.

Melalui penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model *blended learning* terbukti mampu meningkatkan kemampuan menyusun bahan ajar pada tutor di PAUD Tunas Mulia, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Peningkatan tersebut dapat dicapai karena beberapa faktor penyebab, antara lain:

- a. Model ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dimana tutor sebagai peserta didik peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga mendapatkan ruang untuk berkonsultasi terkait dengan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami khususnya pada kompetensi menyusun dan mengembangkan bahan ajar.
- b. Model *blended learning* ini memberikan otoritas penuh (*self authority*) terhadap para tutor dalam memilih materi mana yang ingin terlebih dahulu ingin ia kuasai, sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing. Model ini juga memberikan keleluasaan terkait dengan waktu pembelajaran, tempat belajar, serta keterpahaman materi yang ingin dicapai.
- c. Meskipun tergolong baru, akan tetapi model *blended learning* ini tergolong mudah dan cepat diadaptasi oleh para tutor. Hal ini terjadi karena selain mereka memang sudah terbiasa dengan pertemuan tatap muka, mereka juga tergolong “akrab” dengan dunia digital. Mereka biasa menggunakan komputer sebagai hiburan maupun pusat informasi. Sehingga peneliti hanya perlu mengarahkan dan menjelaskan secara singkat tentang pedoman penggunaan media serta skenario model *blended learning* ini.
- d. Menurut data dan fakta yang diamati, penggunaan model *blended learning* ini dirasa efektif karena dapat langsung dirasakan kebermanfaatannya. Selama aktivitas dan pascapembelajaran, tutor dapat langsung menerapkan hasil dari kegiatan belajarnya kedalam aktivitas pembelajaran sungguhan di kelas. Selain itu, tutor juga dapat berkomunikasi setiap saat dengan sesama tutor maupun fasilitator terkait dengan pengalaman, permasalahan yang dihadapi, maupun produk yang ia hasilkan.

## B. Implikasi

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *blended learning* ini menggunakan pendekatan individu dengan konsep andragogy tentunya, karena pada prinsipnya pembelajaran ini dilakukan oleh masing-masing individu para tutor, bukannya berkelompok. Hal ini menimbulkan implikasi dalam pelaksanaan praktek pembelajaran berbasis model *blended learning*, terutama berkaitan dengan penyusunan bahan ajar dari masing-masing tutor.

Asumsi dari pemaparan di atas adalah pemahaman dan pengembangan diri seseorang terhadap suatu materi dilandasi oleh kematangan dan waktu, serta tidak lepas dari pengaruh yang didapatnya. Kematangan karena adanya perkembangan reaksi emosional dalam diri setiap individu memang memerlukan waktu yang tidak sedikit, namun dimensi waktu tidak dapat dijadikan alasan untuk dapat mengembangkan reaksi emosional secara positif, justru reaksi emosional merefleksikan tingkat maturitas seseorang dalam memberikan respon atau reaksi terhadap adanya fenomena baru di lingkungan sekitarnya.

Efektifitas hasil pembelajaran ini benar-benar akan terjadi apabila ada konsensus dari masyarakat untuk menerapkan hasil yang didapat dari penelitian karena dengan konsensus maka akan menjamin penerapan dalam aktivitas pembelajaran keseharian. Hal ini kiranya patut dijaga mengingat tujuan dari pembelajaran ini ialah untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sinergi antara berbagai komponen pendidikan di PAUD Tunas MULia dalam aplikasi pembelajaran ini mutlak diperlukan. Hal ini ditunjukkan terhadap implikasi bahwa efektivitas pembelajaran berbasis model *blended learning* ini akan terwujud manakala adanya perhatian dan penerapan dari hasil pembelajaran tersebut diterapkan secara komprehensif dalam aktivitas pembelajaran. Artinya, tetap harus ada upaya berkelanjutan untuk lebih meningkatkan kompetensi tutor dalam menyusun bahan ajar.

## **B. Saran**

Saran dari peneliti dalam rangka peningkatan kemampuan menyusun bahan ajar dengan menerapkan model *blended learning* ini adalah sebagai berikut.

### ***Bagi PAUD Tunas Mulia***

1. Membuat suatu konsensus diantara komponen pembelajaran untuk senantiasa meningkatkan kemampuan menyusun bahan ajar, terutama apabila dilaksanakan secara fungsional dalam keseharian aktivitas pembelajaran.
2. Mengadakan komunikasi dengan orangtua terkait dengan perkembangan sosial dan emosional anak. Hal tersebut diperlukan untuk menyelaraskan antara perkembangan anak dengan bahan ajar serta pembelajaran yang dilaksanakan.
3. Mengadakan komunikasi dengan *stakeholders* setempat untuk mensinergikan antara proses pembelajaran dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mewujudkan suatu lembaga PAUD yang holistik dan integratif.

### ***Bagi pemerintah***

1. Agar lebih mensosialisasikan standar kualifikasi dan kompetensi pendidik
2. Lebih memonitor pengkaderan pendidik pada satu satuan pendidikan, baik itu formal, noformal, maupun informal.
3. Mengadakan suatu *treatment* yang serupa untuk lebih meningkatkan kompetensi pendidik di Indonesia.

### ***Untuk Program Studi Pendidikan Luar Sekolah***

1. Mengingat pentingnya masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka perlu kiranya melakukan kaji aksi seperti ini pada wilayah dengan skala yang lebih luas.
2. Bersinergi dengan civitas akademisi yang lebih berkompeten dalam materi sehingga dapat menciptakan kegiatan-kegiatan keilmiah yang berdampak langsung kepada peningkatan kompetensi pendidik.

***Adapun kontribusi bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah adalah***

1. Sebagai kajian akademis mengenai problematika di satuan pendidikan berkaitan dengan masalah peningkatan kompetensi pendidik nonformal.
2. Sebagai bentuk program pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan.
3. Sebagai bentuk referensi dalam pemberdayaan masyarakat sebagaimana tertuang dalam tridharma perguruan tinggi.

